

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan modernisasi tidak semuanya membawa dampak positif bagi perkembangan budaya, agama, dan sikap hidup masyarakat. Tanpa menyalahkan orang tua, cendekiawan, pendidik, tokoh masyarakat, dan pihak pemerintah pun sering mengeluh tentang adanya degradasi sikap mental, moral, dan spiritual anak didik yang ditandai dengan merebaknya kasus demoralisasi, perkelahian antar pelajar, keterlibatan pelajaran dengan obat-obat terlarang dan perilaku menyimpang lainnya.¹

Sistim pendidikan formal yang ada sekarang dalam realitasnya dirasakan kurang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan kesempatan belajar agama dan moral, karena keterbatasan jam pelajaran agama di SD, SMP, SMA/SMK. Begitu juga di jalur pendidikan informal pendidikan di rumah tangga dan lingkungan juga diduga tidak cukup kuat memberikan bekal bekal pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anak didik, khususnya di masyarakat perkotaan.²

Bahwa jika ditinjau lingkungan adalah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku anak, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk di dalamnya adalah belajar. Kehidupan

¹ Pemerintah Kota Padang, Bagi Kesejahteraan Rakyat (Kesra), Bahan Ajar Pesantren Ramadhan 1432 H/2011 M Tingkat SMA/MA, (Padang, 2011), h. 1

²*Ibid.*

pada masa anak dengan berbagai pengaruhnya adalah masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan diterimanya perangsangan dan perlakuan lingkungan hidupnya.³

Menciptakan generasi yang unggul dan bermoral. Pendidikan di Indonesia tidak cukup hanya mengkaji sebuah teori atau materi saja, namun diperlukan pengimplementasian dari sebuah teori atau materi ajar ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan membentuk sebuah dimensi kepribadian pada diri Peserta Didik.

Pendidikan jika dipandang sebagai sebuah proses, maka akan berakhir pada sebuah tujuan yang telah direncanakan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tujuan pendidikan manusia adalah menjadikannya *insan kamil yang muttaqin* yaitu hubungan baik manusia dengan sang penciptanya, hubungan baik dengan sesamanya dan hubungan baik manusia dengan lingkungannya.⁴

Bagi seorang pendidik tujuan mendidik adalah anak didiknya diharapkan dapat menerima segala nilai-nilai pembelajaran yang disampaikan yang bermanfaat bagi diri dan akan menjadikan sebagai manusia yang mempunyai kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD No 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi sebagai berikut:

³ Utami Munandar, *Psikologi Perkembangan Pribadi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 127

⁴ Triyo, Supriyatno, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 11

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Mencapai pendidikan Indonesia secara umum lebih ditekankan pada upaya untuk menanggulangi dampak negatif dari perkembangan teknologi dan informasi yang berujung pada kemerosotan moral anak bangsa. Cara penanggulangan yang tepat yaitu dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

Pengamalan ajaran agama dalam hal ini dapat dilakukan dengan berdzikir menyebut nama Allah SWT yang mulia (asmaul husna). Tergambar begitu pentingnya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Asmaul Husna ke dalam diri manusia dan manusia mendapat bimbingan Allah dalam kehidupannya.

Allah memerintahkan hamba-hamba Nya untuk menyebutkan nama-nama yang paling baik ini dalam berdoa dan berzikir. Karena dengan berdoa dan berzikir itu mereka selalu ingat kepada Allah, dan iman mereka bertambah hidup dan subur dalam jiwa mereka.⁶ Firman Allah SWT dalam Alquran yang berbunyi:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا

كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

⁵ Undang-Undang No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), h. 5

⁶ *op. cit.*, h. 306

Artinya: “*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*” (Q.S al-A’raf 180 (7))⁷

Kata *Al-Asma* adalah bentuk jamak dari kata *Al-Ism* yang biasa di terjemahkan dengan nama. Ia berakar dari kata *as-sumuw* yang berarti ketinggian, atau *as-Simah* yang berarti *tanda*. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

Kata *husna* adalah bentuk muannats/feminim dari kata *ahsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga terbaik dibandingkan dengan lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tetapi tidak baik untuk-Nya.⁸

Sesungguhnya dengan pengenalan seorang muslim terhadap sifat-sifat Allah yang tercakup dengan Asmaul Husna, bisa menambah pengagungan, pemuliaan, semangat dalam memahami makna-makna yang mulia dan kandungannya yang agung serta menjauhkan dari segala keburukan yang dilakukan maupun yang di temui.

⁷ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 234

⁸ *Ibid.*

Secara Etimologi kata akhlak itu berasal dari Bahasa Arab yang berbentuk jamak taksir dari “ khuluk” menjadi “akhlak” dengan timbangan” lafal”, kata asalnya “khlaq” moril, tata susila, adat sopan, santun, tata karma, ketertiban”....⁹

Menurut pendapat beberapa ahli tentang pengertian dan definisi akhlak itu, penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Menurut Idris Al-Marbawi “akhlak yaitu kelakuan, tabiat, atau perangai, karakter, rasa malu, padan dan patut”¹⁰
2. Imam Al-Ghazali mengemukakan: akhlak yaitu bawaan sifat yang mengendap di dalam, mendorong atau melahirkan perbuatan yang lahir itu baik *aqlan wa syar’an*.¹¹

Definis tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa akhlak itu adalah sifat jiwa seseorang, yang mendorong melakukan sesuatu perbuatan, yang dapat dilihat dan dinilai akhlak seseorang itu.

Sedangkan secara Terminologi, akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Secara umum akhlak adalah tingkah laku yang sudah ada sejak lahir yang di perbuat oleh seseorang dengan cara spontan yakni sebagai manifestasi pencerminan, serta refleksi dari jiwa serta batin atau hati seseorang.¹²

⁹ Departemen Agama, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, bagian 1, (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat, 1972), h. 99

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Imam al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terjemahan, Jilid V, (Bukittinggi: Percetakan Syamza, 1971), h. 18

¹² Al-Jazairi, Syekh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), h. 12

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya yang berjudul *Tahdzibul al- akhlak wa Tathhir Al- Araq* (pendidikan budi dan pembersihan watak), Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (Manusia), yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syari'ah dinamakan akhlaq yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.¹⁴

Sedangkan menurut penulis, Akhlak sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian, dan paksaan. Telah bersabda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa Sallam:

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا
(رواه البخاري و المسلم)

Artinya: Abdullah Bin Amr berkata : (“*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*”) (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁵

¹³ Ibnu Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak*, (Beirut: Mansurat Dar Maktabah Al-Hayat, 1398H), h. 32

¹⁴ Iman al-Ghazali, *op. cit.*, h. 52

¹⁵ Al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadist Bukhari 1*, (Jakarta : Almahira, 2012), h. 346

Maka, sudah sewajarnya jika pembicaraan ini selalu berada di depan mata seorang mukmin. Karena, jika seseorang mengetahui bahwa dia tidak akan bisa menjadi figur yang sempurna keimanannya kecuali dengan memperbaiki budi pekertinya, maka hal ini akan menjadi sebuah pendorong baginya untuk berperilaku dengan budi pekerti yang baik dan sifat-sifat yang tinggi mulia, serta ia akan meninggalkan perbuatan yang rendah dan hina.

Kesempurnaan syari'at Islam ditinjau dari sisi akhlaknya Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah menjelaskan bahwa di antara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang di ajarkan oleh Alquran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya itu. Hati nurani / fitrah dalam bahasa Alquran memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT .¹⁶

Keutamaan akhlak yaitu, dengan akhlak dapat menilai suatu umat dan bangsa, apakah umat itu berada pada puncak tertinggi atukah sedang berada dalam keadaan hina, ini dapat ditentukan oleh akhlak masyarakat. Jadi ketinggian suatu bangsa bukan terletak pada kekayaan material, kemewahan, pangkat,

¹⁶ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1999), h. 19

kedudukan yang tinggi, kesemuanya tidak akan berarti apabila tidak disandarkan kepada akhlak yang mulia.¹⁷

Akhlak merupakan nilai puncak dalam menentukan keadaan suatu bangsa dan manusia, ukuran tersebut tidak saja diterima oleh perasaan kemanusiaan, tapi juga di benarkan oleh agama yang datang dari Allah.¹⁸

Berdasarkan sudut pandang sekarang, manusia tidak lagi memperhatikan akhlak terhadap sesamanya. Bahkan bisa dikatakan manusia lebih mementingkan pangkat, kemewahan, serta kedudukan yang dimilikinya. Sedangkan Peserta didik saat ini terlanjur ke luar dari yang namanya akhlak mulia, baik terhadap dirinya, keluarga, orang lain maupun agama.

Akhlak Peserta didik terhadap agama, selain apa yang telah diajarkan dan ditransfer orangtuanya dalam keluarga juga dibentuk oleh lingkungannya, terutama lingkungan budaya dan teknologi yang sedang berkembang. Dalam hubungan ini di negeri, menemui dua masalah sekaligus:

Pertama, kekhawatiran dan kecemasan pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan agama yang dianutnya akan masuk tanpa saring.

Kedua, kemampuan menerima informasi secara positif dan penyaringannya kaitannya dengan tingkat pendidikan, lingkungan budaya, kecerdasan, keluasan pandangan, dan kesadaran terhadap masalah yang di hadapinya.

Agama Islam sangat memberikan perhatian besar kepada upaya pembentukan akhlak peserta didik, karena peserta didik hari ini adalah para pemeran utama

¹⁷ Drs. Azwir Ma'ruf Dt Sirajo, *Peranan Akhlak Dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang : IAIN IN Press, 2003), h. 72

¹⁸ *Ibid.*, h. 73

pada masa yang akan datang. Salah satu lembaga pendidikan agama yang berperan dalam membentuk dan mendidik Akhlak adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga tingkat menengah yang berupaya membentuk Akhlak peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara kontiniu memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik , dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah selama 3 (tiga) tahun.¹⁹

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Parak Laweh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang beralamat di Parak Laweh Kota Padang. Lembaga pendidikan ini mengambil langkah antisipatif dan memberikan alternatif terhadap problema akhlak peserta didik di Indonesia.

Walaupun awalnya akhlak peserta didik di MTsN Parak Laweh sangat mengawatirkan, hal tersebut terlihat bahwa akhlak peserta didik tidak menunjukkan akhlak yang mulia yang bercirikan Islami. Hal tersebut sangat beretantang dengan visi MTsN Parak Laweh. Beberapa contoh di antaranya peserta didik yang tidak patuh terhadap guru, berkata kotor, berkata kasar dan lain-lain.²⁰

Visi MTsN Parak Laweh adalah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam yang diharapkan dapat menjadi tempat pembinaan generasi penerus Bangsa yang berkualitas unggul, baik dalam pengetahuan berakhlak mulia dengan

¹⁹ Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 30

²⁰ Syaidah Rafni, (Wali kelas MTsN Parak Laweh kelas 9 3) *wawancara*, 7 April 2016

menanamkan pendidikan berkarakter serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan madrasah dan di lingkungan sekitar.²¹

Salah satu upaya dan terobosan lembaga pendidikan tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam bentuk praktek keseharian yaitu membaca Asmaul Husna di setiap pembelajaran akan dimulai.

Asmaul Husna merupakan program yang awalnya direalisasikan oleh Walikota Padang bapak Fauzi bahar dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pesantren Ramadhan, didikan Subuh. Namun pada tahun 2009 disosialisasikan oleh PEMKO Padang ke sekolah dengan tujuan membawa perubahan dan kebaikan kepada peserta didik sehingga menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia.²²

Melihat dari Visi MTsN Parak Laweh sebagai tempat pembinaan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta berakhlak mulia. Maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di MTsN Parak Laweh terkait dengan efektivitas pembacaan Asmaul Husna terhadap Akhlak Peserta Didik MTsN Parak Laweh. Maka judul yang diangkat dari skripsi ini “ **Efektivitas Asmaul Husna terhadap Akhlak Peserta Didik di MTsN Parak Laweh**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka untuk lebih terarahnya penelitian yang akan dilakukan, maka yang menjadi

²¹ *Arsip Profil MTsN Parak Laweh Padang*, h. 2

²² Syaidah Rafni, (Wali kelas MTsN Parak Laweh kelas 9 3) *wawancara*, 7 April 2016

rumusan masalah adalah sebagai berikut : Bagaimana Efektivitas Asmaul Husna terhadap akhlak Peserta Didik di MTsN Parak Laweh?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak mengambang maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap sabar Peserta Didik di MTsN Parak Laweh.
2. Efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap adil Peserta Didik di MTsN Parak Laweh.
3. Efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap lemah lembut di MTsN Parak Laweh.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan keharusan bahwa setiap aktivitas mempunyai tujuan yang ingin dicapai, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap sabar Peserta Didik di MTsN Parak Laweh.
2. Mengetahui efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap Adil Peserta Didik di MTsN Parak Laweh.
3. Mengetahui efektivitas Asmaul Husna terhadap sikap Lemah lembut di MTsN Parak Laweh.

b. Kegunaan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini akan berguna bagi banyak orang. Adapun kegunaan yang diharapkan dari pembahasan ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap perguruan tinggi berkaitan dengan tugas perkembangan dewasa dan permasalahannya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengetahui efektifitas pembacaan Asmaul Husna terhadap pembentukan akhlak terpuji.

E. Penjelasan Judul

Pada penjelasan judul ini, diberikan penegasan istilah terlebih dahulu. Hal demikian dilakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman arti dan maksud yang terkandung dalam judul Proposal ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan antara lain:

Efektivitas adalah (berjenis kata benda) berasal dari kata dasar efektif (kata sifat), yang mempunyai arti dapat membawa hasil,

pengaruh, akibat, kesan.²³ Maksud dari efektivitas di sini adalah, pengaruh yang diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan Pembacaan Asmaul Husna Peserta Didik terhadap akhlak tepuji.

Asmaa'ul husna adalah kegiatan membaca nama-nama Allah yang baik lagi indah (Asmaul Husna) yang dilaksanakan Peserta Didik setiap masuk ke kelas, sebelum pelajaran di mulai.

Akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat (baik dan buruk) tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi, atau perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian.²⁴

Penulis maksudkan disini adalah, akhlak terpuji Peserta Didik setelah pembacaan Asmaul Husna yang di laksanakan.

Peserta Didik MTsN Parak Laweh adalah Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah/ sekolah yang setara dengan sekolah menengah pertama yang melaksanakan kegiatan pembacaan Asmaul Husna.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 284

²⁴ Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Sesama Manusia*, (Surabaya: Penerbit Ameli, 2005), h. 7

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka yang dimaksudkan dengan judul ini adalah pengaruh positif pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan Peserta Didik terhadap akhlak yang meliputi sabar, adil dan berlemah lembut.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai pola dasar dan pedoman dalam penelitian skripsi, maka sistematika penulisannya adalah :

1. Bab I merupakan pendahuluan sebagai pengantar umum secara keseluruhan dari penelitian. Dalam bab ini dikemukakan aspek yang menjadi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan
2. Bab II merupakan landasan teori yang menyangkut tentang : Pengertian Efektivitas , Pengertian Asmaul Husna, Manfaat dari Asmaul Husna, Keistimewaan Asmaul Husna, Pengertian Akhlak dan Konsep Akhlak, Macam-macam Akhlak, Indikator sabar, Adil, Lemah Lembut dan Faktor yang mempengaruhi Akhlak.
3. Bab III merupakan penjelasan Jenis Methode dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Teknik Analisis Data.